

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, penyebab kematian tertinggi adalah penyakit jantung. Menurut AHA tahun 2021, Congestive Heart Failure (CHF) sebesar 9,6% adalah salah satu penyebab utama kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler. Nyeri dada dan sesak nafas adalah masalah yang paling umum bagi pasien CHF. Nyeri dada disebabkan oleh kelainan struktur dan fungsi jantung, yang mengganggu fungsi ventrikel untuk memberikan nutrisi dan oksigen ke jaringan tubuh, sedangkan sesak nafas disebabkan oleh penurunan suplai oksigen ke miokardium, yang mengakibatkan kematian sel jantung.

Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan kardiovaskuler menyebabkan kematian 17,9 juta orang di seluruh dunia. Lebih dari 75% penderita serangan jantung terjadi di negara berpenghasilan rendah & menengah. Indonesia memiliki jumlah kematian tertinggi pada tahun 2018, dengan 371 ribu jiwa per 100 juta jiwa di Asia Tenggara (Baradero, 2019). Di Indonesia, jumlah orang yang menderita congestive heart failure (CHF) terus meningkat setiap tahunnya. Dari 7 provinsi di Indonesia, Lampung berada di posisi 5 dengan presentase sebesar 0,4% (RISKESDAS, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2021), angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat dari tahun ketahun. Dengan presentasi 15-1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu menderita penyakit kardiovaskuler. Berdasarkan catatan rekam medik IGD RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, selama kurun waktu Januari-Desember 2022 dari 10 penyakit terbanyak kasus CHF sebanyak 167 dari 1.430 kasus penyakit yang dirawat 11,7%. Dan menurut data 10 penyakit terbanyak yang ada di IGD RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandungan tahun 2023 CHF menempati posisi ke enam dengan presentasi 10,9% yaitu rata-rata 22 kasus pertahun.

Gagal jantung adalah ketika jantung tidak dapat menyirkulasikan cukup darah untuk memenuhi kebutuhan tubuh meskipun tekanan darah tinggi pada vena (Mugihartadi & Handayani, 2020). Gejala gagal jantung dapat dikaitkan dengan gangguan fungsi ventrikel miokard atau dapat muncul sebagai kongesti vaskuler dalam sirkulasi paru dan sistemik, yang menyebabkan ketidakcukupan sirkulasi. Ada sejumlah risiko yang terkait dengan gagal jantung. Faktor resiko yang dapat dimodifikasi termasuk hipertensi, penyakit arteri koroner, diabetes, aritmia, kelainan bawaan jantung, dan riwayat infark miokardial dan kardiomiopati. Di sisi lain, merokok, obesitas, hiperlipidemia, dan status sosioekonomi dapat menyebabkan gagal jantung (Study & Gheorghiu, 2021).

Menurut Mugihartadi & Handayani (2020), gagal jantung meningkat seiring bertambahnya usia dan lebih sering terjadi pada pasien berusia lebih dari 65 tahun. Laki-laki mengalaminya 6% hingga 10% lebih sering daripada perempuan. Adanya perubahan umum yang berhubungan dengan usia dalam bentuk dan fungsi jantung dikaitkan dengan gangguan jantung. Perubahan ini dapat meningkatkan tekanan intrakardiak dengan pengisian ventrikel, meningkatkan afterload, dan mengurangi respon kronotropik dan inotropik. Akibatnya, kemampuan jantung untuk menanggapi stres, baik yang berasal dari sumber fisiologis maupun patologis (seperti iskemia atau sepsis miokard), terganggu. Pengurangan pemasukan oksigen dikaitkan dengan kondisi kardiovaskular yang lebih buruk (Dharmarajan & Rich, 2020).

Nyeri dada dan sesak nafas adalah dua masalah umum yang dialami pasien CHF. Nyeri dada biasanya disebabkan oleh penurunan suplai oksigen ke miokardium, yang menyebabkan kematian sel jantung. Sebaliknya, sesak nafas disebabkan oleh kelainan dalam struktur dan fungsi jantung, yang menyebabkan ventrikel gagal memenuhi kebutuhan nutrisi dan oksigen untuk jaringan tubuh (Sulastini et al., 2020). Menurut Suratinoyo (2021), mempertahankan kebutuhan oksigenasi pasien CHF sering menjadi masalah, menyebabkan sesak nafas. Untuk mencegah

kondisi pasien menjadi lebih buruk, masalah tersebut harus ditangani segera. Perawatan dapat mengatasi hal ini dengan memberikan pasien tempat yang nyaman (Haas, 2020).

Penelitian dari Khasanah (2019) menunjukkan bahwa posisi semi-fowler dengan elevasi 30° dapat meningkatkan status pernapasan pasien (SpO2 dan RR) lebih baik daripada posisi kepala yang lebih rendah. Selain itu, penelitian Moaty, Mokadem, dan Elhy (2020) tentang pengaruh posisi semi-fowler terhadap oksigenasi dan status hemodinamik pada pasien dengan cedera kepala menunjukkan bahwa posisi semi-fowler dengan elevasi 30° memiliki efek positif pada pernapasan, dengan hasil Namun, hasil penelitian Damayanti (2020) menunjukkan bahwa hanya 24% pasien asma yang mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dan sesak nafas berkurang setelah diberikan posisi 30 hingga 45°, dan 64% menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman.

Penyakit CHF dapat menyebabkan masalah pernafasan, gangguan jantung, dan kematian jika tidak ditangani segera (Sofia Rhosma Dewi, 2019). Handbook Behavioral Nursing Diagnosis with NIC Interventions and NOC Results menjelaskan terapi keperawatan penempatan dengan posisi tidur semifowler untuk mengurangi sesak pada pasien yang menderita gagal jantung. Menurut Anchala (2021), posisi lateral kanan meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan frekuensi pernapasan. Kebutuhan tubuh terhadap oksigen sangat penting untuk pernafasan dan proses metabolisme sel, sehingga jika kekurangan oksigen, klien dengan gangguan sistem pernapasan tidak dapat memenuhi kebutuhan normal mereka.

Sejalan dengan penelitian Golden P F Wenas et al. (2022) tentang posisi lateral kanan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien CHF dengan gangguan pola napas tidak efektif, penerapan EBN di posisi lateral kanan membantu mengatasi masalah pola napas tidak efektif. Oleh karena itu, tenaga perawat harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah ini dan belajar menerapkan

perawatan berbasis bukti dalam asuhan keperawatan sebagai tindakan mandiri dan sebagai metode untuk mengurangi rasa sakit.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang penyakit dan penatalaksanaan tentang penerapan intervensi posisi lateral kanan dengan semi fowler 45° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini mengambil judul Analisis Asuhan Keperawatan Gawat Darurat pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan penerapan intervensi posisi lateral kanan dengan semi fowler 45° terhadap peningkatan saturasi oksigen di IGD RSUD Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis Asuhan Keperawatan Gawat Darurat pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan penerapan intervensi posisi lateral kanan dengan semi fowler 45° terhadap peningkatan saturasi oksigen di IGD RSUD Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan laporan hasil kegiatan praktik klinik mahasiswa keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) yang mengalami penurunan saturasi oksigen oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan hasil pengkajian keperawatan

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan

1.3.2.3 Menggambarkan intervensi keperawatan

1.3.2.4 Menggambarkan tentang implementasi keperawatan

1.3.2.5 Menggambarkan tentang evaluasi keperawatan

1.3.2.6 Menggambarkan tentang rencana tindakan lebih lanjut asuhan keperawatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Acuan bagi perawat di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan untuk melakukan tindakan intervensi penerapan posisi lateral kanan dengan semi fowler 45° pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) yang mengalami penurunan saturasi oksigen.

1.4.1.2 Sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk mengetahui tindakan pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) yang mengalami penurunan saturasi oksigen dengan penerapan posisi lateral kanan dengan semi fowler 45°.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait intervensi penerapan posisi lateral kanan dengan semi fowler 45° pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) yang mengalami penurunan saturasi oksigen.

1.4.2.2 *Evidence based nursing practice* dalam melaksanakan tindakan pada kasus *Congestive Heart Failure* (CHF) yang mengalami penurunan saturasi oksigen di rumah sakit khususnya penatalaksanaan tindakan penerapan posisi lateral kanan.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Lilis, Pujati (2019) tentang “Pengaruh pemberian posisi Lateral Kanan terhadap hemodinamik pasien CHF pada periode siklus Sirkadian di Medan”.

1.5.2 Ananta Bagus,dkk (2022) tentang “Pemberian Posisi 45° Efektif dalam meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan Respiration Rate pasien CHF”.

- 1.5.3 Golden P.F,dkk (2022) tentang “ Posisi lateral kanan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien CHF dengan gangguan pola nafas tidak efektif”.
- 1.5.4 Esrom Kanine,dkk (2022) tentang “Efektifitas posisi semi fowler dalam meningkatkan saturasi oksigen dibandingkan dengan posisi head up pada pasien Gagal Jantung Kronik di Ruang ICCU RSUP PROF. Dr R.D Kandou Manado”.
- 1.5.5 Rahmawati,dkk (2022) tentang “Penerapan Posisi Semi fowler terhadap ketidakefektifan pola napas pada pasien CHF”.
- 1.5.6 Titik Melani,dkk (2022) tentang “Asuhan keperawatan penurunan curah jantung pada Tn. S dengan CHF di Ruang Lavender RSUD dr. R.Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”.
- 1.5.7 Naning Susanti (2021) tentang “Efektifitas modifikasi positioning (semi fowler 45° dengan lateral kanan) terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien CHF (Congestive Heart Failure) Di Ruang ICU RSI Siti Aisyah Madiun”.
- 1.5.8 Golden Putra Firdaus Wenas, dkk (2022) tentang “Posisi Lateral Kanan Meningkatkan Saturasi Oksigen Pada Pasien Dengan Gangguan Pola Nafas Tidak Efektif Pada Pasien CHF”.